

BAB I PANDAHULUAN

A. Latar Belakang

Efusi pleura merupakan suatu keadaan dimana terjadi penumpukan cairan melebihi normal di dalam cavum pleura diantara pleura parietalis dan viseralis dapat berupa transudat atau cairan eksudat. Efusi pleura merupakan penyakit sekunder terhadap penyakit lain, jarang merupakan penyakit primer, secara normal ruang pleura mengandung sejumlah kecil cairan (5-15ml) yang berfungsi sebagai pelumas untuk memungkinkan permukaan pleura bergerak tanpa adanya friksi (Lucía Ferreiro, 2024)

Menurut World Health Organization WHO efusi pleura yaitu suatu gejala penyakit yang dapat mengancam jiwa penderitanya, Efusi pleura terjadi pada 30 % penderita TB paru dan merupakan penyebab morbiditas terbesar akibat TB ekstra paru. Penderita dengan efusi pleura banyak ditemui pada kelompok umur 44 - 49 tahun keatas, serta lebih banyak terjadi pada laki-laki (54,7%) dibandingkan perempuan (45,3%). Tingginya insiden efusi pleura disebabkan oleh TB paru dan Tumor paru. Prevalensi penyakit efusi pleura di Indonesia mencapai 2,7 (Rohmah, 2024).

Di Indonesia Efusi pleura umumnya ditemukan pada orang yang berusia 60 sampai 70 tahun keatas dan lebih banyak terjadi pada laki laki sekitar 54.7% sedangkan perempuan sekitar 45,3% (Aini, 2023). Di Indonesia, kasus efusi pleura mencapai 2,7 % dari penyakit infeksi saluran napas lainnya. Penyakit tuberkulosis sebagai penyebab efusi (22,9%) dilanjutkan dengan pneumonia (14,3%), sirosis hepatis (1,1%), uremia (0,9%), dan penyebab yang paling sedikit adalah SLE (0,7%) (Purba, 2024). Data ini menunjukkan bahwa di Indonesia, efusi pleura seringkali berkaitan

dengan infeksi dan keganasan, dengan prevalensi tinggi pada perempuan usia di bawah 60 tahun. Penanganan yang tepat dan diagnosis dini sangat penting untuk mencegah komplikasi serius. Penelitian di RSUP Dr. Hasan Sadikin Bandung menunjukkan bahwa 78,39% kasus efusi pleura terjadi pada individu berusia di bawah 60 tahun, dengan prevalensi lebih tinggi pada perempuan dibandingkan laki-laki (Fara Dillasani et al., 2025).

Efusi pleura dapat dipicu oleh berbagai kondisi seperti penyakit infeksi, gangguan sistemik, keganasan, penggunaan obat-obatan tertentu, maupun akibat trauma. Gejala yang umumnya dialami penderita meliputi sesak napas, batuk non-produktif, dan keluhan lain yang dapat muncul. Pada pasien dengan efusi pleura, intensitas keluhan biasanya semakin memburuk saat melakukan aktivitas, bergantung pada derajat keparahan lesi yang terjadi (Krishna R., 2024).

Efusi pleura penting untuk diteliti karena cairan di rongga pleura bukan penyakit utama, tapi tanda ada masalah lain dalam tubuh. Penyebabnya bisa macam-macam, seperti gagal jantung, infeksi (TBC atau pneumonia), atau kanker dan pada pasien penderita efusi pleura rata-rata mengalami sesak nafas karna paru-paru tertekan sehingga paru-paru tidak bisa bekerja secara maksimal kemudian diberika terapi pulsed lip breathing untuk menurunkan sesak napas dan meningkatkan saturasi oksigen. Jika tidak segera ditangani, menimbulkan berbagai komplikasi serius. Salah satu dampak jangka panjangnya adalah terbentuknya jaringan parut (fibrosis) pada paru-paru, yang dapat mengganggu fungsi pernapasan secara permanen. Selain itu, efusi pleura yang tidak diobati dengan baik juga berisiko menyebabkan pneumotoraks, yaitu masuknya udara ke rongga pleura yang membuat paru-paru mengempis dan menimbulkan sesak napas berat (Inafuku, 2022).

Adanya permasalahan fungsi paru yang menyebabkan sesak nafas di butuhkan usaha untuk memperbaiki masalah tersebut, salah satunya dengan terapi pursed lip breathing yang dapat membantu pengembangan ekspansi paru sehingga dapat menurunkan sesak napas. Pursed-Lip Breathing/PLB dirancang untuk meningkatkan kontrol oksigenasi dan ventilasi. Teknik ini dilakukan dengan menghirup udara secara perlahan melalui hidung, kemudian menghembuskannya secara lambat dan terkendali melalui bibir yang mengerucut. Pola ini memperpanjang fase ekspirasi dibandingkan rasio inspirasi-ekspirasi normal, sehingga menghasilkan tekanan balik yang menciptakan sedikit tekanan positif akhir ekspirasi (PEEP). Pada saat melakukan PLB, otot-otot aksesori pernapasan, seperti otot leher dan bahu, tetap rileks sehingga udara masuk secara perlahan dan dalam, lalu keluar dengan lembut melalui bibir yang membulat (Dwi Noviatun, 2022).

Tekanan positif yang terbentuk di saluran napas atas ditransfer ke saluran napas bawah, membantu mencegah obstruksi bronkial dan penumpukan sekret. Dengan demikian, PLB dapat meningkatkan efisiensi pernapasan dan mengurangi dispnea (Sulistyorini, 2024). Sejalan dengan penelitian yang dikukann oleh Eka Rahayu (2023) terapi pursed lip breathing untuk mengurangi dyspnea pada pasien efusi pleura juga menunjukkan hasil bahwa intervensi ini dapat menurunkan frekuensi napas dan meningkatkan saturasi oksigen (SpO_2), dan mengurangi penggunaan otot bantu pernapasan. Dengan melakukan terapi pursed lips breathing terus menerus secara rutin dapat mengatasi sesak napas secara signifikan. Sesuai dengan penelitian Rob erts et al., (2021) bahwa latihan pursed lips breathing selama 6 bulan yang dipantau dan

dilakukan secara terus menerus memiliki manfaat jangka panjang dalam menurunkan sesak napas (Janah et al., 2024).

Pursed lips breathing (PLB) merupakan terapi yang digunakan untuk mengontrol oksigenasi dan ventilasi pada pasien. PLB/napas dengan lipatan bibir membantu meningkatkan ekspansi alveolus pada setiap lobus paru-paru, yang menghasilkan peningkatan tekanan alveolus dan kemampuan untuk mendorong sekret pada jalan napas saat ekspirasi dan mengembalikan pola napas normal (Sri Andayani, 2024). Purse Lip breathing exercise merupakan latihan yang bertujuan untuk mengatur frekuensi dan pola pernafasan sehingga mengurangi air trapping, memperbaiki ventilasi alveoli untuk memperbaiki pertukaran gas tanpa meningkatkan kerja pernafasan, mengatur dan mengkoordinasi kecepatan pernafasan sehingga bernafas lebih efektif dan mengurangi sesak nafas (Rohmah, 2024). Intervensi ini dapat diterapkan pada pasien dengan efusi pleura untuk membantu mengurangi sesak napas dan dipadukan dengan intervensi lain yang menunjang seperti posisi high fowle (Janah et al., 2024).

Pulsed lip breathing memiliki banyak manfaat sebagai salah satu tindakan non farmakologi dalam manajemen pernapasan. Teknik pursed lips breathing (PLB) mudah untuk dilakukan, teknik ini dapat dilakukan dengan cara menyesuaikan kondisi pasien yaitu dengan duduk dan dalam keadaan istirahat dengan cara inspirasi melalui hidung selama 2-3 detik dan ekspirasi perlahan-lahan selama 4-6 detik melalui mulut, tindakan ini dilakukan sebanyak 4 kali dalam sehari selama 30 menit yang dilakukan secara teratur akan menurunkan sesak napas, mendapatkan hasil saturasi oksigen meningkat, tingkat aktivitas sehari-hari meningkat dan membantu pasien mengoptimalkan kemampuan meningkatkan kualitas hidup (Rakhmawati, 2024).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana penerapan terapi *pursed lip breathing* terhadap penurunan sesak nafas pada pasien efusi pleura di ruang igd rumah sakit ibnu sina yw umi ?

C. Tujuan penelitian

1. Tujuan Umum

Melaksanakan asuhan keperawatan pada pasien dengan efusi pleura yang mengalami pola napas tidak efektif melalui terapi *pursed lip breathing* agar dapat membantu meningkatkan fungsi pernapasan dan menurunkan sesak napas.

2. Tujuan khusus

- a. Mengidentifikasi kondisi pasien dengan efusi pleura (tanda, gejala, dan pemeriksaan fisik).
- b. Memberikan intervensi keperawatan berupa terapi *pursed lip breathing* pada pasien dengan sesak napas.
- c. Mengevaluasi efektivitas terapi *pursed lip breathing* dalam memperbaiki pola napas dan menurunkan frekuensi sesak napas.
- d. Mendokumentasikan hasil asuhan keperawatan sesuai standar proses keperawatan (pengkajian, diagnosa, intervensi, implementasi, evaluasi).

D. Manfaat Penelisan

1. Manfaat peneliti

- a. Menambah pengetahuan dan pengalaman dalam penerapan intervensi keperawatan pada pasien dengan gangguan pernapasan, khususnya efusi pleura.

- b. Melatih keterampilan dalam memberikan terapi nonfarmakologis (PLB) untuk mengatasi sesak napas

2. Bagi Tenaga Kesehatan

- a. Memberikan alternatif intervensi sederhana, efektif, dan murah dalam mengurangi sesak napas pada pasien dengan efusi pleura.
- b. Menjadi acuan dalam meningkatkan mutu pelayanan keperawatan di rumah sakit

3. Manfaat mahasiswa

- a. Sebagai bahan referensi dan sumber belajar terkait penerapan intervensi pursed lip breathing pada pasien dengan gangguan pola napas.
- b. Menjadi contoh penerapan evidence based nursing dalam praktik nyata.

4. Bagi tempat praktek

- a. Membantu meningkatkan kualitas pelayanan keperawatan berbasis penelitian.
- b. Menjadi dasar pengembangan SOP/standar intervensi keperawatan untuk pasien dengan sesak napas akibat efusi pleura.